

Studi Deskriptif *School Engagement* Siswa Kelas X, XI Dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung

¹Firdha Afrianty, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: ¹afrianty.firdha@gmail.com, ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstrak. SMA Mutiara 2 Bandung merupakan salah satu SMA Swasta berstatus terakreditasi A yang terletak di Jalan Raya Cibereum No. 10 Bandung. Berdasarkan data-data yang diperoleh di SMA Mutiara 2 Bandung, banyak siswa yang memiliki prestasi rendah, sering melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (ekstrakurikuler), siswa merasa tidak senang terhadap guru, teman sekelas, sekolah, dan proses pembelajaran di kelas serta tidak adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *school engagement* dan faktor-faktor yang terkait pada siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah 26 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala *school engagement* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *school engagement* dari **Fredricks**. Data yang diperoleh berupa data ordinal, dengan pengolahan data menggunakan perhitungan Persentase (%). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 siswa memiliki *school engagement* yang rendah, dan 10 siswa memiliki *school engagement* yang tinggi. Serta untuk faktor-faktor yang paling terkait dengan *school engagement* adalah faktor orangtua dan faktor teman sekelas.

Kata Kunci : *School engagement*, Orangtua, Teman Sekelas

A. Pendahuluan

Visi SMA Mutiara 2 Bandung ialah mewujudkan insan yang beriman, terampil, dan berakhlakul karimah. Mencapai visinya pihak sekolah SMA Mutiara 2 Bandung melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademik secara efektif agar siswa memperoleh, memahami, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan potensi, bakat dan keterampilannya serta mengamalkan ilmunya berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang diridhoi Allah Swt. Namun kenyataannya terdapat suatu fenomena yakni banyak siswa kelas X, XI dan XII IPS kurang memiliki keterlibatan pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik disekolah, sehingga guru mengatakan banyak siswa kelas X IPS, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM.

Hasil wawancara guru BK, siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM tidak menunjukkan keterlibatan perilaku disekolah seperti siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, siswa banyak yang membolos, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa tidak mengerjakan tugas akademik yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas serta siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hasil data pra-survey berupa angket yang dibagikan kepada 84 siswa kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS menggambarkan bahwa siswa kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS memiliki keterlibatan emosi yang negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah.

Guru BK dan guru wali kelas mengatakan kebanyakan siswa kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM tidak memiliki keterlibatan

kognitif disekolah seperti bahan materi harus selalu disediakan oleh guru, bahan materi pun harus diajarkan secara detail karena siswa tidak mau membaca, tidak mau memahami materi pelajaran sendiri dan siswa tidak mau mencari sumber materi dari internet dan perpustakaan sekolah yang sekiranya dapat membantu mereka memahami pelajaran. Siswa juga merasa malas untuk belajar sehingga mereka tidak memiliki jadwal belajar dan tidak memiliki buku catatan yang rapih dan lengkap. Dalam hal tugas pun siswa hanya ingin diberikan tugas dari LKS saja, karena siswa tidak mau diberikan tugas yang banyak dan sulit seperti tugas penelitian yang mengharuskan siswa meneiliti ke lapangan atau tugas yang mencari di internet atau mencari di perpustakaan sekolah. Ketika mereka dihadapkan dengan tugas yang banyak dan sulit mereka langsung merasa malas dan mengeluh karena mereka tidak mengetahui startegi apa yang harus dilakukan untuk dirinya dalam menghadapi tugas tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam kajian psikologi fenomena ini dapat dibahas pada teori *school engagement*. Menurut Fredricks et al (2004) *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Fredricks et al (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* siswa yang buruk terkait oleh banyak faktor. Fredricks et al (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, kontek kelas dan kebutuhan individual. Fredricks et al (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Hasil wawancara 18 siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan bahwa mereka bertingkah laku *disengagement* karena faktor orangtua dan faktor teman sekelas.

Hasil wawancara 18 siswa yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, orangtua yang membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya dan orangtua yang tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Hasil wawancara 18 siswa yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan bahwa mereka ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah, bagaimana gambaran mengenai *School Engagement* Dan Faktor-Faktor Yang Terkait Pada Siswa Kelas X, XI dan XII IPS Di SMA Mutiara 2 Bandung?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *school engagement* dan faktor-faktor yang terkait pada siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung.

B. Landasan Teori

Guru-guru mengeluhkan bahwa siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung kurang memiliki keterlibatan pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah, sehingga siswa kelas X, XI dan XII IPS memiliki prestasi belajar dibawah KKM. Keterlibatan siswa pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah dinamakan *school engagement*.

School engagement menurut Fredricks et al (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Behavioral engagement adalah tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* yang ditunjukkan oleh siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM seperti siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, siswa banyak yang membolos, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas dan siswa tidak mengerjakan tugas akademik serta siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Emotional engagement adalah reaksi positif atau negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Emotional engagement* yang ditunjukkan oleh siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi belajar dibawah KKM seperti memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah.

Cognitive engagement adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* yang ditunjukkan oleh siswa seperti materi pelajaran harus selalu di sediakan kerana siswa tidak mau mencari sumber materi dari internet dan perpustakaan sekolah yang sekiranya dapat membantu mereka memahami pelajaran. Selan itu bahan materi pun harus diajarkan secara detail oleh guru karena siswa tidak mau membaca, dan tidak mau memahami materi pelajaran sendiri. Siswa juga mengatakan merasa malas untuk belajar, tidak memiliki buku catatan serta ketika diberikan tugas yang banyak dan sulit mereka mengeluh karena tidak mengetahui strategi apa yang harus dilakukan.

Ketika siswa rendah pada ketiga dimensi *school engagement* maka siswa akan menjadi *disengagement*. Fredricks et al (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor. Fredricks et al (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual.

Fredricks et al (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Namun peneliti menggunakan teori faktor orangtua dari Connell dengan alasan bahwa teori faktor orangtua dari Connell sesuai dengan fenomena. Connell & Wellborn (1991) mengatakan orang tua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*.

Hasil wawancara 18 siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan bahwa tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya serta tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Hasil wawancara siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan bahwa mereka seperti ini bukan hanya karena faktor orangtua saja

melainkan ada faktor teman sekelas juga. Siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mereka ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan sekolah.

Siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan di dalam kelas juga banyak teman-temannya yang memilih-milih teman sehingga di dalam kelas banyak yang membuat kelompok. Siswa kelas X, XI dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM biasanya di dalam kelas mereka akan dijauhi oleh teman sekelasnya sehingga siswa merasa tidak nyaman berada di dalam kelas. Dengan begitu peneliti menduga karena faktor orangtua dan faktor teman sekelas membuat *school engagement* siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung menjadi *disengagement*. Siswa *disengagement* akan memiliki prestasi belajar dibawah KKM.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini hasil dan pembahasan mengenai *school engagement* secara keseluruhan :

Tabel 1
School Engagement

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	16	61,54%
Tinggi	10	38,46%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 16 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung (61,54%) memiliki *school engagement* yang rendah artinya, siswa kurang terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah. Sedangkan 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung (38,64%) memiliki *school engagement* yang tinggi artinya, siswa terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah.

Berikut ini hasil dan pembahasan mengenai *school engagement* yang rendah:

Tabel 2
School Engagement Rendah dan Dimensi School Engagement

Subjek	<i>School Engagement</i>	<i>Behaviour Engagement</i>	<i>Emotional Engagement</i>	<i>Cognitive Engagement</i>
2	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
8	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
9	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
10	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
11	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
13	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
14	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
15	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
16	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
17	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
21	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
22	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
23	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
25	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
26	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
TOTAL	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 15 (93,75%) Tinggi : 1 (6,25 %)	Rendah : 12 (75%) Tinggi : 4 (25%)

Tabel 3
***School Engagement* Rendah dan Faktor-Faktor Yang Terkait**

Subjek	<i>School Engagement</i>	Faktor Orangtua	Faktor Teman Sekelas
2	Rendah	Rendah	Rendah
3	Rendah	Rendah	Rendah
8	Rendah	Rendah	Rendah
9	Rendah	Rendah	Tinggi
10	Rendah	Rendah	Rendah
11	Rendah	Rendah	Tinggi
13	Rendah	Rendah	Rendah
14	Rendah	Rendah	Rendah
15	Rendah	Rendah	Rendah
16	Rendah	Rendah	Rendah
17	Rendah	Rendah	Tinggi
21	Rendah	Rendah	Rendah
22	Rendah	Rendah	Rendah
23	Rendah	Rendah	Rendah
25	Rendah	Rendah	Tinggi
26	Rendah	Rendah	Rendah
TOTAL	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 12 (75%) Tinggi : 4 (25%)

Berdasarkan tabel 2, 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, seluruhnya memiliki dimensi *behavioral engagement* yang rendah pula artinya siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada dimensi *emotional engagement*, mayoritas 15 siswa (93,75%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. Sedangkan 1 siswa (6,25%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, tetapi siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta tidak adanya penggunaan strategi dalam belajar.

Pada dimensi *cognitive engagement*, mayoritas 12 siswa (75%) memiliki *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan 4 siswa (25%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran, tetapi siswa menunjukkan perasaan tidak senang terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, siswa juga sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas akademik, serta tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan tabel 3, 16 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait oleh faktor orangtua yang rendah pula artinya tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya serta tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Pada faktor teman sekelas, mayoritas 12 siswa (75%) memiliki faktor teman sekelas yang rendah artinya siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan

adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan sekolah. Sedangkan 4 siswa (25%) memiliki faktor teman sekelas yang tinggi artinya, siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas mengajak kepada teman yang lain untuk membahas materi dan tugas bersama-sama.

Berikut ini hasil dan pembahasan mengenai *school engagement* yang tinggi:

Tabel 4
School Engagement* Tinggi dan Dimensi *School Engagement

Subjek	<i>School Engagement</i>	<i>Behaviour Engagement</i>	<i>Emotional Engagement</i>	<i>Cognitive Engagement</i>
1	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
18	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
19	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
24	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
TOTAL	Tinggi : 10 (100%)	Tinggi : 9 (90%) Rendah : 1 (10%)	Tinggi : 9 (90 %) Rendah : 1 (10%)	Tinggi : 8 (80%) Rendah : 2 (20%)

Tabel 5
***School Engagement* Tinggi dan Faktor-Faktor Yang Terkait**

Subjek	<i>School Engagement</i>	Faktor Orangtua	Faktor Teman Sekelas
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Tinggi	Tinggi
18	Tinggi	Tinggi	Tinggi
19	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	Tinggi	Tinggi	Tinggi
24	Tinggi	Tinggi	Tinggi
TOTAL	10 (100%)	10 (100%)	10 (100%)

Berdasarkan tabel 4, 10 siswa (100%) yang memiliki *school engagement* tinggi, mayoritas 9 siswa (90%) memiliki *behavioral engagement* yang tinggi artinya siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan 1 siswa (10%) memiliki *behavioral engagement* yang rendah artinya siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tetapi siswa menunjukkan perasaan senang terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, serta siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

Pada dimensi *emotional engagement*, mayoritas 9 siswa (90%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. Sedangkan 1 siswa (10%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, tetapi siswa

berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah serta siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

Pada dimensi *cognitive engagement*, mayoritas 8 siswa (80%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan 2 siswa (20%) memiliki *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran, tetapi siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah serta siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan tabel 5,10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi ternyata terkait oleh faktor orangtua yang tinggi pula artinya adanya *structure* yaitu orangtua memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, adanya *autonomy support* yaitu orangtua yang memberikan pilihan terhadap anak mengenai kegiatan sekolah, serta adanya *involvement* yaitu orangtua memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi ternyata terkait juga oleh faktor teman sekelas yang tinggi pula artinya siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas mengajak kepada teman yang lain untuk membahas materi dan tugas bersama-sama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 16 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung, memiliki keterlibatan sekolah yang rendah yang digambarkan melalui perilaku, yaitu siswa tidak mematuhi peraturan sekolah dan kelas, kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas akademik, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, melalui emosi yaitu siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah serta melalui kognitif yaitu siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

Sisanya 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung, memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi yang digambarkan melalui perilaku, yaitu siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, melalui emosi yaitu siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah serta melalui kognitif yaitu siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

16 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait oleh faktor orangtua yang rendah pula artinya orangtua mereka tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, orangtua yang membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya dan orangtua yang tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. 16 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait juga oleh faktor teman sekelas yang rendah pula artinya siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan sekolah.

10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi ternyata terkait oleh faktor orangtua yang memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan konsekuensi yang konsisten, orangtua yang memberikan pilihan terhadap anak. 10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi ternyata terkait juga oleh faktor teman sekelas yang tinggi pula artinya siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas mengajak kepada teman yang lain untuk membahas materi dan tugas bersama-sama mengenai kegiatan sekolah, serta orangtua yang memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connell, James P, Wellborn, James G, (1990), *Competence, Autonomy, and Relatedness : A Motivational Analysis of Self System Process*. University of Rochester.
- Christenson, Sandra L., Reschlu, Amy L., Wylie, Cathy. (2012). *Handbook Of Research On Student Engagement*. Springer Science Business Media.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi Kelima. Jakarta : PT. Erlangga.
- Fredrick, A., Jennifer. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State Of The Evidence*, Vol 74, No. 1, PP 59-109.
- Mahesa, Firza., Maulana. (2013). *Hubungan antara Goal Orientation Dengan Student Engagement Pada Siswa Sekolah Masjid Terminal*, Skripsi Universitas Indonesia, Juli. 2013.
- Napitupulu, Prima., Posma. (2013). *Hubungan Antara Student Engagement Dan Perceived Classroom Goal Structure Siswa Sma Pada Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris*, Skripsi Universitas Indonesia, Agustus. 2013.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. (2012). *Psikomteri*. Cetakan Kedua. Bandung : Jauhar Mandiri
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Bandung : Prenada.